

Optimalisasi Pembelajaran Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) Dalam Pelaksanaan Program Asistensi Mengajar (AM)

¹Faiqotul Lathifah, ²Sahiyatul Mahbubah, ³Melsi Angraini, ⁴Abdul Bashith
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
e-mail: *¹faiqotullathifah@gmail.com, ²200102110033@student.uin-malang.ac.id,
³200102110026@student.uin-malang.ac.id, ⁴abbash98@pips.uin-malang.ac.id

Abstract. The success of the Teaching Assistance program is supported by the optimal implementation of Teaching Skills Practice (PKM) learning. The good or bad implementation of PKM learning has close implications for the achievement of Learning (CPL) and the success of the Teaching Assistance (AM) program. The purpose of this study was to determine the implementation of Teaching Skills Practice (PKM) learning and the implementation of the Teaching Assistance program in the Social Sciences Education Department, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The research method uses a qualitative approach with a descriptive analysis research type. The results of the study explain that: The implementation of the Teaching Assistance student program in the Social Sciences Education Department is not optimal and there are still many things that need to be evaluated again, because students are not ready to be deployed to the field. Efforts that can be made to optimize PKM learning in the Social Sciences Education Department are providing learning evaluation courses before implementing teaching assistance, socializing the process of compiling independent curriculum learning devices, providing training on learning media innovation, workshops on developing learning models and strategies, and in the implementation of teaching skills practice courses, it is necessary to emphasize an explanation of the importance of teacher professional ethics.
Keywords: Teaching Skills Practice (PKM); Teaching Assistance (AM); Social Studies Education

A. PENDAHULUAN

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengubah struktur kurikulum dan menetapkan strategi untuk pengembangan jurusan berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan juga persiapan untuk komunitas ASEAN. Negara-negara ASEAN mengalami banyak manfaat dan kesulitan sebagai hasil dari Kesatuan ASEAN. Industri ASEAN adalah pintu masuk ke ekonomi dunia karena merupakan pemain penting dan penting dalam rantai pasokan dan jaringan produksi, baik regional maupun internasional. Ini adalah bagian dari visi kelembagaan untuk menjadi Perguruan Tinggi Unggul Bereputasi Internasional.

Institusi pendidikan tinggi diharapkan mampu mencetak lulusan yang berkualitas internasional yang memiliki kemampuan bahasa, profesional, dan keterampilan antarbudaya. Selain itu, pendidikan tinggi harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan melalui kerja sama dengan lembaga dan organisasi lain dengan pengembangan unit mahasiswa. Penggunaan kurikulum juga harus disesuaikan agar Program Asistensi Mengajar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan di lapangan, terutama untuk jurusan Pendidikan IPS yang praktik di madrasah unggul Jawa Timur dan seluruh pulau Jawa. Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk mengevaluasi pelaksanaan dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Keberhasilan program Asistensi Mengajar dalam pemberlakuan MBKM didukung oleh pelaksanaan pembelajaran Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang optimal. Baik buruknya

pelaksanaan pembelajaran PKM berimplikasi erat dengan ketercapaian Pembelajaran (CPL) dan keberhasilan program Asistensi Mengajar (AM). Penelitian ini mencermati pelaksanaan pembelajaran PKM dalam optimalisasi pencapaian CPL sehingga menunjang keberhasilan dan kesuksesan pelaksanaan program AM di lapangan.

B. METODE

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa penelitian dilakukan dengan menguraikan, menggambarkan, dan menjelaskan informasi atau data dengan kalimat atau kata-kata yang dipisahkan berdasarkan kategori untuk mencapai kesimpulan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk tujuan penelitian ini. Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, termasuk guru pembimbing atau guru pamong di sekolah latihan dan siswa yang mengikuti dan melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dan Asistensi Mengajar (AM). Untuk mendapatkan data awal, peneliti menggunakan kuesioner, sedangkan untuk mendapatkan data pendukung, peneliti melakukan triangulasi data melalui analisis dokumen dan hasil wawancara. Penelitian ini dilakukan di 3 sekolah yakni MTsN Gresik, MTsN 4 Blitar, dan MTsN 3 Malang (Lawang).

Menurut Arikunto (2005), pengolahan data merupakan proses mengubah data yang dikumpulkan yang biasanya disimpan dalam instrumen dan catatan peneliti (evaluator) sebagai kumpulan data yang dapat dipahami dan disimpulkan. Data dan informasi dari penelitian ini dikumpulkan dari tiga sumber, seperti yang dijelaskan dalam instrumen penelitian yaitu dokumen administrasi program, angket atau kuesioner yang dibagikan kepada narasumber mahasiswa, dan wawancara dengan guru pamong. Selanjutnya, data mentah disajikan dan kemudian diolah untuk memudahkan penafsiran dan pemaknaan data itu sendiri, yang membuat proses analisis menjadi lebih valid dan konsisten. Tabulasi dan pengolahan/analisis data merupakan dua tahap penyajian dan pengolahan data mentah tersebut. Dalam penelitian lapangan, berbagai teknik pengumpulan data digunakan, yang mencakup (a) observasi, (b) wawancara atau wawancara, dan (c) dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data empiris dari penelitian lapangan.

Dalam penelitian, peneliti bertindak sebagai pengamat aktivitas, pengamat subjek penelitian, dan pewawancara. Fokus kehadiran peneliti di sini adalah untuk mempelajari bagaimana aktivitas subjek (perilaku, proses produksi, dan interaksi penerapan strategi) berjalan dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk digunakan sebagai data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) teknik induktif, (2) teknik deskriptif. Untuk memperoleh hasil data yang valid maka harus diperiksa keabsahan datanya dengan menggunakan (1) perluasan partisipan dan (2) teknik observasi terus menerus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dilaksanakan pada saat semester 5. Dalam pelaksanaannya mata kuliah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dilakukan di laboratorium *microteaching*. Mahasiswa kemudian dibagi di dalam kelas-kelas sesuai dengan kapasitas laboratorium. Kemudian dalam pelaksanaannya mahasiswa diberikan penjelasan mengenai keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki ketika mengajar. Keterampilan mengajar merupakan keahlian yang dimiliki oleh guru maupun calon guru dalam penyampaian materi pelajaran, penguasaan materi pelajaran, pemilihan strategi, model atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran, dan mengelola kelas dengan baik dan efektif (Daryanto & Farid, 2015).

Keterampilan yang wajib dikuasai oleh guru ketika mengajar yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan mengaktifkan belajar siswa, dan keterampilan menyusun program pembelajaran.

Setiap mahasiswa diharuskan untuk menguasai keterampilan-keterampilan tersebut. Guru yang memiliki kemampuan baik dalam mengajar siswanya akan membuat pelajaran mudah dipahami siswa (Kusnadi, 2008). Oleh karena itu pada saat pelaksanaan mata kuliah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) mahasiswa diharuskan membuat RPP yang sesuai dengan materi

yang dibagikan. RPP yang sudah dibuat kemudian digunakan oleh mahasiswa sebagai acuan dalam melaksanakan praktik mengajar di depan kelas, mahasiswa yang tidak melakukan praktik bertindak sebagai siswa dan juga reviewer melalui lembar penilaian yang telah disediakan. Dosen sebagai reviewer utama memantau dan memberikan penilaian dari ruang monitoring, ini dilakukan agar mahasiswa lebih leluasa dalam melaksanakan praktik mengajar. Kemudian setelah praktik selesai dosen kembali ke kelas untuk memberikan saran-saran kepada mahasiswa sebagai bahan evaluasi mahasiswa selanjutnya dalam melaksanakan praktik.

Kegiatan Asistensi Mengajar diwajibkan bagi seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Asistensi mengajar terkait dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah kewajiban bagi mahasiswa Program Studi ilmu keguruan terkhusus Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam melakukan kegiatan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan sekitar 16-17 minggu. Kegiatan ini meliputi observasi, pemahaman, penguasaan dan ketrampilan dalam praktik mengajar di kelas; perangkat pendukung pembelajaran seperti media, LKPD dan evaluasinya; layanan kependidikan; pengelolaan atau manajemen Satuan Pendidikan serta penelitian tindakan kelas terhadap kegiatan asistensi mengajar di Satuan Pendidikan ini akan dilakukan evaluasi untuk menentukan sejauh mana tujuan asistensi mengajar di Satuan Pendidikan telah dicapai baik secara kuantitas maupun kualitas dan juga secara individu maupun kelompok.

Mahasiswa menggunakan keterampilan mengajar yang mereka pelajari di kampus secara langsung saat Asistensi Mengajar (AM). Program Asistensi Mengajar (AM) adalah salah satu dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dikelola oleh Kemendikbudristek. Akibatnya, keterampilan dasar mengajar siswa dalam program Asistensi Mengajar (AM) sangat penting guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan mengajar sangat terkait dengan kemampuan dasar mengajar guru. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

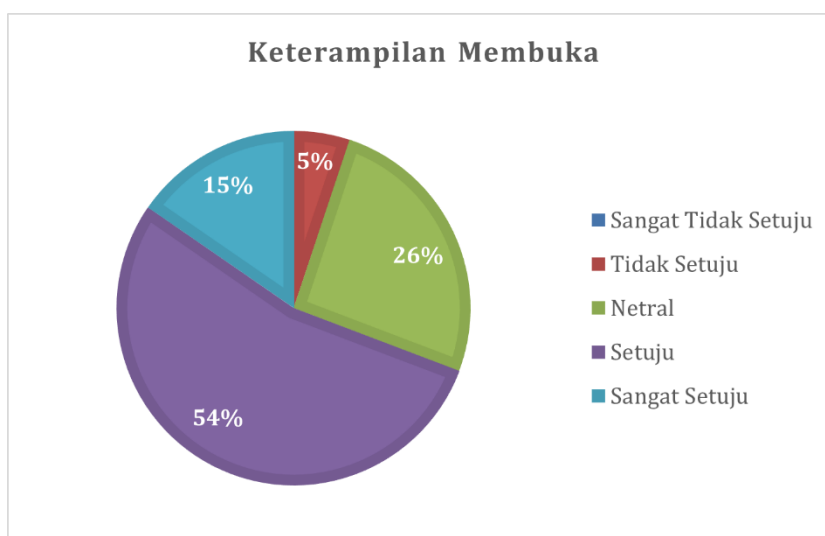


Diagram 1. Keterampilan Membuka Pembelajaran

Berdasarkan data diagram keterampilan membuka pembelajaran diperoleh 40 responden yang telah mengisi kuesioner, kemudian diperoleh hasil sebesar 15% atau 6 responden yang menyatakan bahwa mereka telah memiliki keterampilan membuka pembelajaran dengan baik dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena mahasiswa merasa dapat membimbing peserta didik untuk merefleksikan proses kegiatan pembelajaran dan juga mampu memberi simpulan materi dengan bahasa yang sederhana sehingga siswa mampu memahami dengan baik. Sedangkan 5% atau 2 responden menyatakan kesulitan dalam menutup pembelajaran dikarenakan mereka merasa kurang mampu dalam memberikan simpulan dan membimbing peserta didik untuk merefleksikan proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mahasiswa terkadang mengalami kesulitan dalam berekspresi dalam memberikan penguatan dan

terlalu berfokus terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Tentunya ini tidak sesuai dengan pendapat Asril (2013:70) bahwa keterampilan membuka pelajaran sangat penting untuk keseluruhan proses pembelajaran, jika seorang guru tidak mampu menarik perhatian peserta didik pada awal Pelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Keterampilan membuka pelajaran akan menentukan apakah siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi akan mendorong perhatiannya terpusat pada topik-topik yang perlu dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran.

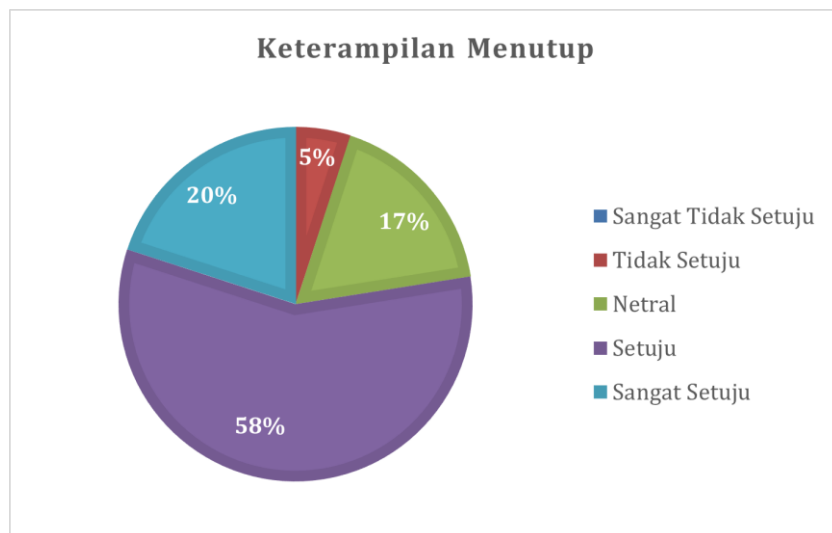


Diagram 2. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Berdasarkan data diagram keterampilan membuka pembelajaran diperoleh 40 responden yang telah mengisi kuesioner, kemudian diperoleh hasil sebesar 20% atau 23 responden yang menyatakan bahwa mereka telah menguasai keterampilan menutup pembelajaran dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena mahasiswa merasa dapat membimbing peserta didik untuk merefleksikan proses kegiatan pembelajaran dan juga mampu memberikan kesimpulan materi dengan Bahasa yang sederhana sehingga siswa mampu memahami dengan baik. Sedangkan 2 atau 5% responden menyatakan kesulitan dalam menutup pembelajaran dikarenakan mereka merasa kurang mampu dalam memberikan simpulan dan membimbing peserta didik untuk merefleksikan proses kegiatan pembelajaran.

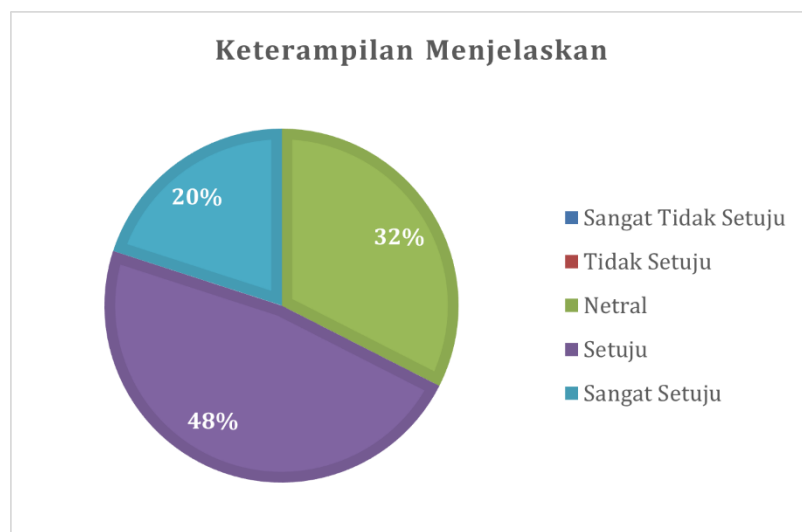


Diagram 3. Keterampilan Menjelaskan

Berdasarkan data diagram keterampilan menjelaskan materi pembelajaran diperoleh 40 responden yang telah mengisi kuesioner, kemudian diperoleh 20% atau 8 responden yang menyatakan bahwa mereka telah menguasai keterampilan menjelaskan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena mahasiswa merasa dapat menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan dan dengan bahasa yang sederhana sehingga siswa mampu memahami dengan baik. Sedangkan sebesar 32% atau 13 responden menyatakan bahwa mereka kurang yakin dengan keterampilan menjelaskan materi ketika melaksanakan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mahasiswa terkadang mengalami kesusahan dalam memahami materi sehingga ketika menjelaskan materi yang diajarkan mereka seringkali merasa gugup saat berada di depan kelas. Mahasiswa juga seringkali mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi di kelas.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil wawancara dengan beberapa guru pamong yang ada di sekolah tempat pelaksanaan Asistensi Mengajar yang mengemukakan bahwa keterampilan menjelaskan pelajaran mahasiswa kebanyakan masih terpaku dengan buku dan media pembelajaran seperti Power Point dan belum menguasai secara penuh materi yang akan diajarkan. Padahal keterampilan menjelaskan ini merupakan kegiatan penting didalam kegiatan pembelajaran khususnya mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik diharuskan untuk memberikan informasi yang lengkap sehingga siswa dapat mengerti dan memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik (Syakdiah,2017). Salah satu alasan motivasi belajar muncul karena guru memiliki kemampuan untuk menjelaskan. Oleh karena itu, peran guru atau pendidik merupakan elemen luar atau ekstinsik dari proses pembelajaran. Keterampilan guru dalam menjelaskan materi pelajaran dapat berdampak langsung pada bagaimana siswa memahami materi.

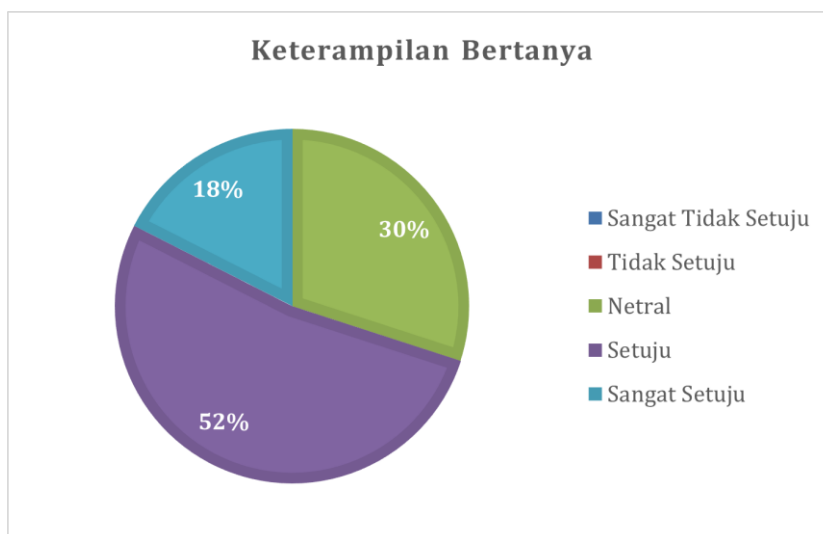


Diagram 4. Keterampilan Bertanya

Berdasarkan data diagram keterampilan bertanya diperoleh 40 responden yang telah mengisi kuesioner, kemudian diperoleh 18% atau 7 responden yang menyatakan bahwa mereka telah menguasai keterampilan bertanya dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena mahasiswa merasa mampu memberikan acuan kepada siswa untuk bertanya. Mahasiswa mampu memberikan pertanyaan yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir siswa dan juga mampu mendistribusikan pertanyaan secara menyeluruh ketika mengajar dikelas. Sedangkan sebesar 31% atau 12 responden menyatakan kurang yakin dengan keterampilan bertanya mereka ketika melaksanakan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mahasiswa terkadang mengalami kesulitan dalam memberikan acuan pada siswa untuk bertanya dan kurang bisa mendistribusikan pertanyaan secara menyeluruh ketika mengajar dikelas.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bahwa dalam keterampilan bertanya kepada siswa yang dilakukan mahasiswa sudah bagus karena mahasiswa mampu memberikan pertanyaan yang jelas dan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan materi yang dijelaskan dan

siswa langsung bertanya apa yang belum diketahuinya tetapi masih sesuai dengan materi yang dijelaskan.

Keterampilan bertanya sangat berkaitan erat dengan keterampilan menjelaskan, karena jika guru menjelaskan dengan menarik dan menyenangkan siswa akan tertarik dengan materi yang diajarkan sehingga membuat mereka tertarik untuk bertanya. Semakin aktif siswa dalam bertanya maka guru akan memberikan materi yang lebih jelas dan guru dapat memberikan pertanyaan yang dapat meningkatkan partisipasi siswa. Sugeng Paranto (1979) mengatakan bahwa bertanya sangat penting dalam proses belajar mengajar karena pertanyaan yang disusun dengan teknik pelantaran yang tepat akan mencapai tiga tujuan berikut: (1) meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar (2) meningkatkan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap masalah yang dibahas dan (3) menumbuhkan pola berpikir dan belajar secara aktif dari siswa yang bersangkutan, karena berpikir itu sendiri adalah proses belajar yang sangat efektif.

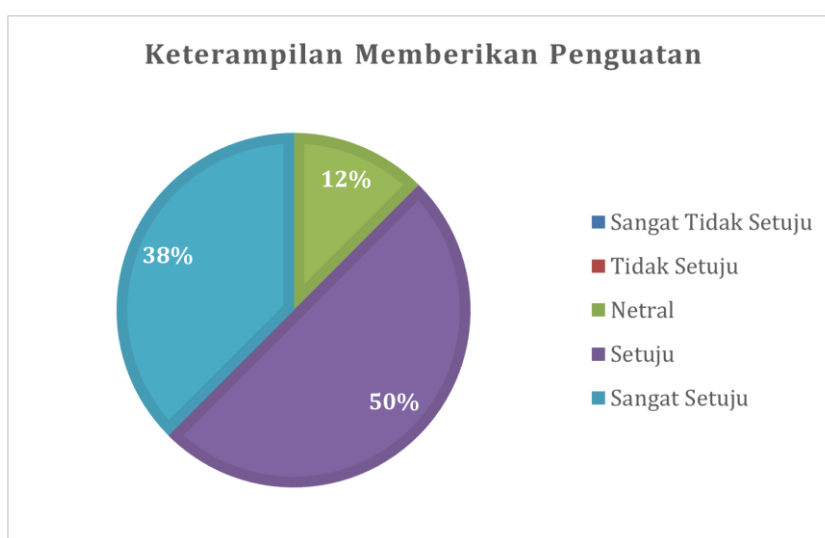


Diagram 5. Keterampilan Memberikan Penguatan

Berdasarkan data diagram keterampilan memberikan penguatan diperoleh 40 responden yang telah mengisi kuesioner, kemudian diperoleh hasil sebesar 38% atau 15 responden yang menyatakan bahwa mereka telah menguasai keterampilan memberikan penguatan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena ketika berlangsungnya pembelajaran mahasiswa biasanya memberikan penguatan kepada siswa dengan penguatan verbal, mimik dan gerakan badan, dan penguatan berupa simbol atau benda. Sedangkan sebesar 13% atau 5 responden menyatakan kurang yakin dengan keterampilan memberikan penguatan ketika melaksanakan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mahasiswa terkadang mengalami kesulitan dalam berekspresi dalam memberikan penguatan dan terlalu berfokus terhadap materi yang diajarkan.

Hal ini juga sebanding atau sama dengan hasil wawancara yakni ada mahasiswa dalam aspek keterampilan pemberian penguatan materi kepada siswa rata-rata mahasiswa masih kurang kelihatan memberikan penguatan baik dari tindakan langsung ataupun tidak langsung yang dilakukan mahasiswa guna memberikan pujian dan hanya masuk di ingatan siswa jangka pendek dalam artian kurang mengena dan belum sepenuhnya siswa memahami terkait materi karena ada beberapa siswa yang ketika ujian nilainya kurang bagus.

Penguasaan tentang keterampilan memberikan penguatan kepada calon guru ini sangat penting untuk proses pembelajaran karena guru akan mendorong siswa untuk mempertahankan dan juga meningkatkan prestasi mereka. Sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2013) "Penguatan merupakan respon positif yang dilakukan guru terhadap suatu perilaku peserta didik yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut,". Dengan ini diharapkan ke depannya bagi mahasiswa Asistensi Mengajar dapat lebih menguasai keterampilan memberikan penguatan guna menciptakan pembelajaran yang aktif dan lebih baik.

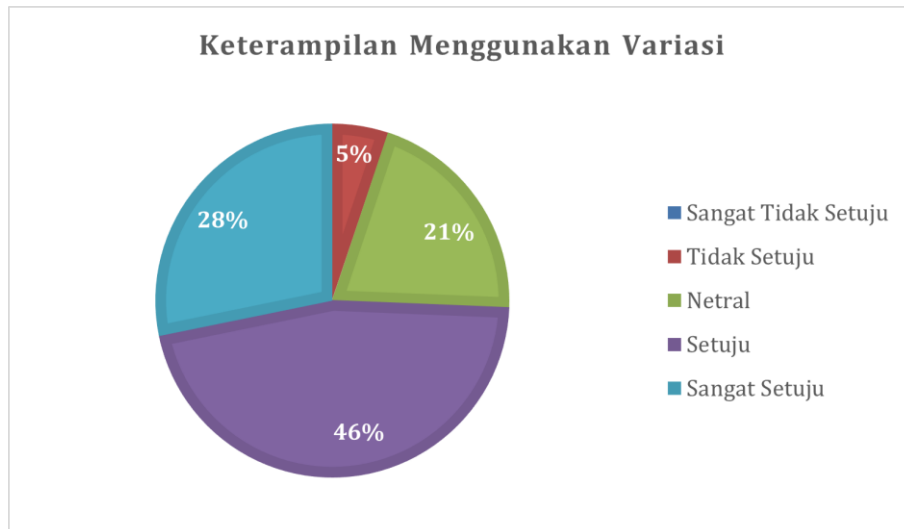


Diagram 6. Keterampilan Menggunakan Variasi

Berdasarkan data diagram keterampilan menggunakan variasi diperoleh 40 responden yang telah mengisi kuesioner, kemudian diperoleh hasil sebesar 28% atau 11 responden yang menyatakan bahwa mereka telah menguasai keterampilan menggunakan variasi dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena ketika pembelajaran berlangsung mahasiswa mampu memberikan variasi dalam volume suara, nada suara, kecepatan suara ketika mengajar. Mahasiswa juga mampu mengontrol dan menyesuaikan perubahan mimik dan gerak (tangan dan badan) ketika mengajar di kelas. Adapun mahasiswa mampu menggunakan model pembelajaran dan alat bantu mengajar yang berbeda-beda pada setiap materi yang diajarkan.

Sedangkan sebesar 5% atau 2 responden menyatakan kesulitan dalam memberikan variasi ketika melaksanakan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang bisa dalam mengatur volume suara dan kecepatan suara ketika mengajar karena mereka merasa gugup. Mahasiswa juga kurang mengetahui model pembelajaran yang menarik.

Mahasiswa kedepannya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menggunakan variasi dalam pengajaran, terutama variasi dalam penggunaan media, perspektif dan perhatian, serta variasi dalam metode pembelajaran. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan mahasiswa dalam membuat variasi dalam pembelajaran diantaranya penggunaan variasi harus direncanakan dan sesuai dengan metode, bahan, dan karakteristik peserta dan penggunaan variasi harus wajar dan tidak dibuat-buat.

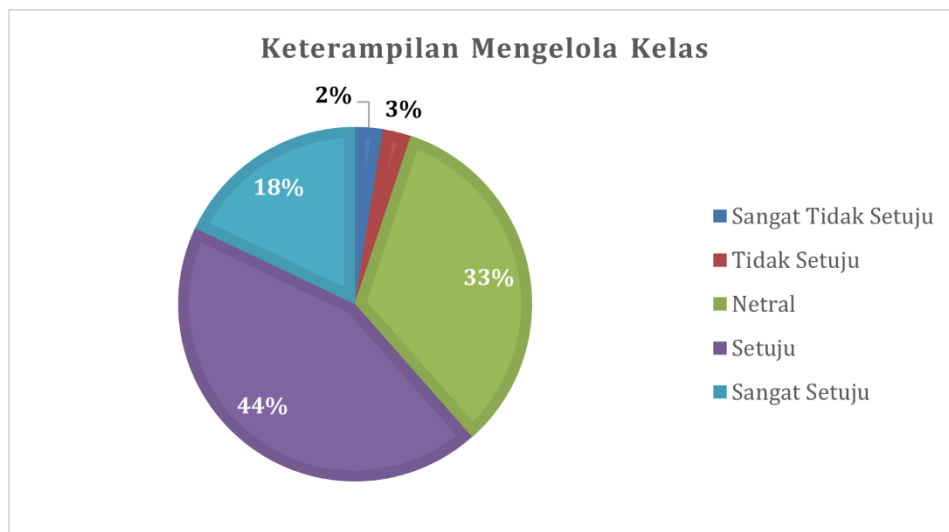


Diagram 7. Keterampilan Mengelola Kelas

Berdasarkan data diagram keterampilan membuka pembelajaran diperoleh 40 responden yang telah mengisi kuesioner, kemudian diperoleh hasil sebesar 33% atau 7 responden yang menyatakan telah menguasai keterampilan mengelola kelas dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan mahasiswa merasa mampu menghidupkan kelas ketika pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan berpartisipasi aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa dinilai telah mampu mengelola kelas dengan baik, karena pada saat pembelajaran Sedangkan sebesar 2% atau 1 responden menyatakan kesulitan dalam mengelola kelas. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang mampu dalam memahami karakteristik siswa dan menertibkan kelas. Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola kelas sangat berdampak terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas yang menimbulkan Susana pembelajaran yang tidak baik dan menurunkan minat siswa yang menyebabkan tidak tercapainya capaian pembelajaran.. Pengelolaan kelas sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa. Guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengelola kelas sehingga menumbuhkan minat belajar siswa.

Mahasiswa kedepannya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengelola kelas guna menciptakan pembelajaran yang aktif dan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran. WS Winkel (dalam Susanto, 2016:6) “Belajar aktif adalah bentuk aktivitas mental atau psikis yang terjadi dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran aktif akan memiliki pengalaman belajar yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih baik juga”.

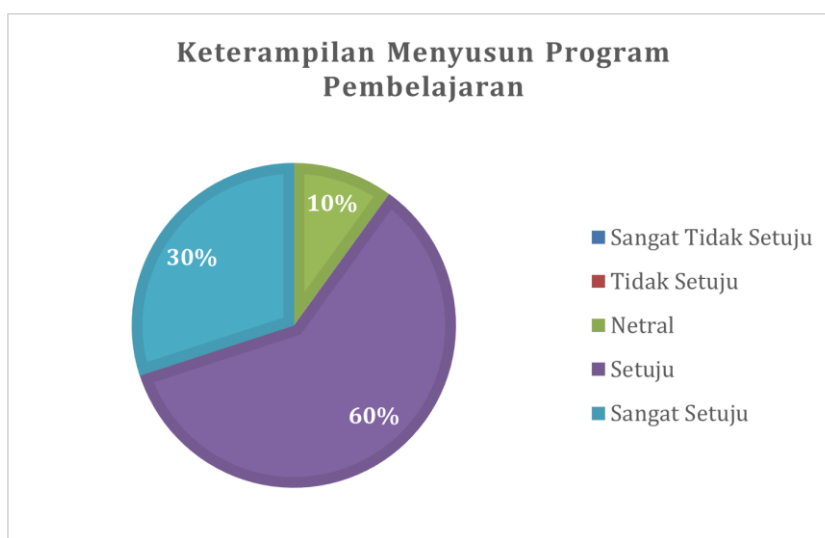


Diagram 8. Hasil Analisis Keterampilan Menyusun Program Pembelajaran

Berdasarkan data diagram keterampilan menyusun program pembelajaran diperoleh 40 responden yang telah mengisi kuesioner, kemudian diperoleh sebesar 34% atau 12 responden yang menyatakan telah menguasai keterampilan menyusun program pembelajaran. Hal ini disebabkan mahasiswa merasa mampu membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan poin-poin yang ada dalam panduan penyusunan rencana pembelajaran. Namun, berdasarkan data wawancara sebagian besar mahasiswa masih belum bisa membuat RPP yang lengkap dan sesuai. Ditemukan juga mahasiswa yang tidak membuat RPP dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa membuat RPP setelah pembelajaran dilakukan.

Sedangkan sebesar 10% atau 4 responden menyatakan kurang yakin dengan keterampilan Menyusun program pembelajaran. Hal ini disebabkan karena perubahan kurikulum yang ada dan perbedaan format penyusunan rencana pembelajaran tiap kurikulum membuat mahasiswa kurang mampu dalam mengikuti kebaruan kurikulum.

Keterampilan Menyusun rencana program pembelajaran wajib dikuasai oleh seluruh pendidik karena rencana program pembelajaran merupakan acuan dasar guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Setiap guru di sekolah bertanggung jawab untuk membuat RPP yang lengkap dan sistematis. RPP harus dibuat agar pembelajaran menjadi interaktif, menginspirasi, menantang, dan menantang. Selain itu, RPP juga harus memberikan ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Upaya-Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran PKM di Jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembelajaran terdiri dari banyak elemen yang saling berhubungan, dan peran guru sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Guru berperan penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus memiliki keterampilan mengajar agar proses pembelajaran berjalan optimal. Adapun keterampilan tersebut adalah membuka pelajaran, menguasai materi pembelajaran, dan menutup pembelajaran. Berdasarkan fakta di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di berbagai sekolah, bahwa keterampilan tersebut masih belum optimal yang dimiliki mahasiswa. Dari permasalahan sesuai dengan solusi yang telah diberikan oleh beberapa informan yang mengatakan bahwa:

“Agar dapat meningkatkan kualitas mengajar mahasiswa praktikan asistensi mengajar, dan evaluasi untuk pihak kampus, antar lain mahasiswa mempunyai bekal yang cukup terkait administrasi pembelajaran seperti RPP, silabus, prota dan sebagainya. Selain hal tersebut harus mematuhi peraturan yang ada di lembaga pendidikan tempat praktikan berada, persiapan sedini mungkin dalam materi yang diberikan kesiswa harus dilakukan, disiplin dalam penyelesaian tugas baik individu maupun kelompok.”

Pendapat tersebut diperkuat dengan paparan guru yang menjadi informan di sekolah lain yang mengatakan bahwa:

“Penting juga mahasiswa untuk terus mengembangkan diri sebagai calon pendidik atau guru dengan belajar terkait beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru terkait kegiatan pembelajaran karena jika tidak mempunyai kemampuan tersebut mahasiswa akan kalang kabut dan resah jika sampai belum bisa mengajarsesuai dengan prosedur seorang guru”.

Sesuai dengan hasil wawancara dan beberapa masukan dari guru pamong terkait upaya yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan pembelajaran Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) agar lebih baik kedepannya dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Memberikan mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Sebelum Pelaksanaan Asistensi Mengajar.
- 2) Mensosialisasikan Proses Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka.
- 3) Memberikan Pelatihan Tentang Inovasi Media Pembelajaran.
- 4) Workshop Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran.
- 5) Dalam Pelaksanaan Mata Kuliah Praktik Keterampilan Mengajar Perlu di tekankan penjelasan mengenai pentingnya Etika Profesi Guru.

D. KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan Asistensi mengajar (AM) mahasiswa telah melakukan upaya yang maksimal dalam melakukan kegiatan pengajaran di sekolah. Walaupun masih ada mahasiswa yang memiliki kekurangan dalam mengajar namun mahasiswa masih dirasa cukup membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Mahasiswa dinilai cukup mampu dalam mengelola kelas dan menyusun rancangan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya mahasiswa juga telah mampu membangun chemistry dengan para siswa.

Upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkann pembelajaran PKM di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial diantaranya yaitu memberikan mata kuliah evaluasi pembelajaran sebelum pelaksanaan asistensi mengajar, mensosialisasikan proses penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, memberikan pelatihan tentang inovasi media pembelajaran. workshop pengembangan model dan strategi pembelajaran, dan dalam pelaksanaan

mata kuliah praktik keterampilan mengajar perlu di tekankan penjelasan mengenai pentingnya etika profesi guru.

REFERENSI

- Achdiani, Y., & Rusliyani, D. A. (2017). Pengetahuan keterampilan dasar mengajar dalam menyiapkan guru sekolah menengah kejuruan. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 5(2), 34-43.
- Achdiani, Y., & Rusliyani, D. A. (2017). Pengetahuan keterampilan dasar mengajar dalam menyiapkan guru sekolah menengah kejuruan. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 5(2), 34-43.
- Asril, Zanuar. Micro Teaching. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Buku Pedoman Praktik Kerja Lapangan. 2016.
- Daryanto, & Farid, M. (2015). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional. Badan Standar Nasional Pendidikan. 2013. Kerangka Dasar. Jakarta.
- Dewi, R. "Persepsi Guru Pamong Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL Prodi Biologi FKIP UIR Di SMPN Sekecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun ..., " 2019. <https://repository.uir.ac.id/7895/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/7895/1/156510079.pdf>
- Dokumen Borang Akreditasi Jurusan Pendidikan IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dokumen draft Pedoman Magang Jurusan Pendidikan IPS. 2016
- Dokumen Penjaminan Mutu Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jusuf Irianto. 2000. Pendidikan Joint Program: PKL dan PSG Berkualitas. Bandung: Cipta Karya.
- Kalaideoskop Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2015.
- Koetoer. 2000. Psikologi Pendidikan. Bandung: Cipta Karya.
- Kurikulum Jurusan Pendidikan IPS Berbasis KKNI dan Integrasi. 2016
- Kusnadi. (2008). Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Maylitha, E., Parameswara, M. C., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hikmah, S. N., & Prihantini, P. (2023). Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(2), 2184-2194.
- Michael Quinn Patton. 2006. Metode Evaluasi Kualitatif. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Moonti, U., & Bahsoan, A. (2021). Pengaruh keterampilan menjelaskan guru terhadap hasil belajar siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 3(1), 1-7.
- Mudjiono dan Dimayanti. 2006. Belajar Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2013). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Presiden RI Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
- Peraturan, Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bandung: Fokusmedia, 2005.
- PP NO. 74/2008 tentang Guru.
- Puspitaningdyah, D. O. (2018). Pengaruh keterampilan mengelola kelas dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar IPS SD. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 39-47.
- Sitorus, W. I., & Sojanah, J. (2018). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterampilan mengajar guru. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 3(2), 233-238.
- Suharsimi Arikunto. 1998. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardjo, M., Khasanah, U., Solehatin, E., & Sudrajat, Y. (2020). Pelatihan Penyusunan RPP dan Bahan Ajar Bagi Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Masa Pandemi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 3(1), 437828.
- Syakdiyah, Arin Nafi, & Muslikhah Dwiheartanti. "Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PPL UNY Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1* 6, no. 7 (2017): 729-38.

- Uzer Usman, Moh. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Wandri, I. (2022). *Upaya meningkatkan keterampilan menjelaskan dan bertanya guru melalui supervisi klinis di SMA*. Pascal Books.
- Zaenal Arifin dan Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaenal Arifin. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.